

EVIDENCE BASED NURSING

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA PASIEN POST PARTUM
SPONTAN DI RUANG TERATAI RSUD DR. HARYOTO
KABUPATEN LUMAJANG**



Disusun Oleh Kelompok 6:

Robiatul Andawiyah K.	S.Kep 21101086
Safira Andriyani	S.Kep 21101089
Siti Soleha	S.Kep 21101096
Wara Dinar Amanda	S.Kep 21101103
Tristiana Dewi	S.Kep 21101098

**PROGRAM STUDI PROFESI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN dr. SOEBANDI JEMBER
YAYASAN JEMBER *INTERNATIONAL SCHOOL* (JIS)**

2021/2022

BALAMAN PENGESAHAN

Evidence base nursing "Efektifitas Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Pasien Post Partum Spontan" telah diperiksa dan disahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Agustus 2022

Tempat : Ruang Teratai RSUD dr. Haryoto Lumajang

Pembimbing Klinik



(Laila Fatmahanik Amalia)
1996 05 17 20 701 2012

Pembimbing Akademik



(Laila Fatmahanik Amalia)
070 80 0302

Kepala Ruangan



(Emi Supriah, s.PP.ked)
198 10 40 12 007012 000

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	4
PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.2.1. Tujuan Umum	7
1.2.2. Tujuan Khusus	7
1.3Manfaat	8
1.3.1 Manfaat Mahasiswa.....	8
1.3.2 Manfaat Institusi	8
1.3.3 Manfaat RSUD dr. Haryoto.....	8
BAB 2.....	9
TINJAUAN TEORI	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Definisi Post Partum	9
2.1.2 Tanda Dan Gejala	9
2.1.3 Adaptasi Fisiologi Dan Psikologi	9
2.1.4 Penatalaksanaan.....	12
2.1.5 Komplikasi Post Partum.....	12
Asi Eksklusif	12
2.2.1 Pengertian Asi Eksklusif.....	12
2.2.2 Proses Terbentuknya ASI.....	13
2.2.3 Manfaat ASI Untuk Bayi Dan Ibu.....	13
2.2.4 Produksi ASI.....	15
2.2.5 Tanda Bayi Cukup ASI	18

2.3	Pijat Oksitosin.....	19
2.3.1	Pengertian Pijat Oksitosin.....	19
2.3.2	Manfaat Pijat Oksitosin.....	19
2.3.3	Hal-Hal Yang Meningkatkan Dan Menurunkan Hormon Oksitosin	19
2.3.4	Langkah-Langkah Pijat Oksitosin	19
2.3.5	Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Pijat Oksitosin	20
2.3.6	Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan asi pada ibu post partum	20
BAB 3	23
METODELOGI PENCARIAN	23
3.1	Analisa Picot	23
3.2	Jurnal Database Yang Digunakan.....	25
3.3	Temuan Penelusuran	25
BAB 4	27
TELAAH KRISIS	27
4.1	Jenis/ Desain Penelitian.....	27
4.2	Deskripsi Jurnal.....	27
4.3	Aplikabilitas	32
BAB 5	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
5.1.	Hasil.....	33
5.2.	Pembahasan	34_Toc75714113
BAB 6	36
PROSEDUR PELAKSANAAN	36
6.1	Jumlah Pasien Untuk Menguji EBN.....	36
6.2	Prosedur Pelaksanaan.....	36
BAB 7	38
KESIMPULAN DAN SARAN	38

7.1 Kesimpulan	38
7.2 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbeda dari pendahulunya *Millenium Development Goals* (MDGs), SDGs dirancang dengan melibatkan seluruh aktor pembangunan, baik itu Pemerintah, Civil Society Organization (CSO), sektor swasta, akademisi, dan sebagainya. Kurang lebih 8,5 juta suara warga di seluruh dunia juga berkontribusi terhadap Tujuan dan Target SDGs. Salah satunya target SDG's adalah menurunkan angka kematian bayi dan balita. Penyebab utama kematian bayi dan balita adalah terjadinya diare dan pneumonia, lebih dari 50 % kematian bayi dan balita ini disebabkan karena kurangnya gizi yang diberikan oleh Ibu.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan. Kolostrum merupakan cairan viscous yang kental dengan warna kekuningan yang keluar dari payudara pada beberapa jam pertama kehidupan yang kaya akan sekretori immunoglobulin A (Ig A) yang mengandung zat kekebalan tubuh untuk melindungi bayi dar berbagai penyakit infeksi terutama diare.

Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif menyatakan bahwa setiap bayi harus mendapatkan asi eksklusif yaitu ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Pencapaian pemberian ASI khususnya ASI eksklusif di Indonesia masih

sangat rendah. Bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif merupakan indikator yang tercantum pada renstra Kementerian Kesehatan periode 2020-2024, bahkan pada renstra periode sebelumnya 2015-2019 indikator ini sudah menjadi indikator kinerja kegiatan (IKK) Direktorat Gizi Masyarakat. Pada Tahun 2015 cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 66%, tahun 2016, data cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 63,02% dan tahun 2018 data cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 62%. Tahun 2020 dari jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif atau sekitar 66,1%. Capaian indikator presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Di Jawa Timur presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 85%. (Kemenkes, 2012).

Kendala dalam pemberian ASI yaitu dikarenakan produksi ASI lebih sedikit pada hari pertama setelah melahirkan, ibu yang tidak menyusui bayinya pada hari pertama disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Ibu-ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan karena puting lecet, payudara bengkak, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar serta persepsi mereka tentang ketidakcukupan produksi ASI, sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya. Kendala dalam pemberian ASI yaitu dikarenakan produksi ASI lebih sedikit pada hari pertama setelah melahirkan. Ibu yang tidak menyusui

bayinya pada hari pertama menyusui disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. (Andi; Arniyanti, Andi; Anggraini, Dian, 2020)

Dampak jika bayi tidak mendapatkan ASI adalah bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), biaya pengobatan bertambah, kerugian kognitif sampai hilangnya pendapatan bagi individual. (Andi; Arniyanti, Andi; Anggraini, Dian, 2020).

Intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu pengeluaran kolostrum dan memperlancar ASI pada ibu post partum adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah tindakan pemijatan yang dilakukan di sepanjang tulang vertebra sampai costae kelima, enam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Cara kerja pijat oksitosin dalam mempengaruhi pengeluaran kolostrum dan ASI adalah dengan memberikan pemijatan pada costae 5-6, sehingga merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin, oksitosin selanjutnya akan merangsang kontraksi sel mioepitel di payudara untuk pengeluaran air susu. Rangsang ini kemudian dilanjutkan ke hipotalamus melalui medulla spinalis, sehingga hipotalamus akan menekan pengeluaran faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya akan merangsang pengeluaran faktor yang merangsang sekresi prolaktin, selanjutnya memicu hipofise anterior sampai dengan keluar prolaktin kemudian hormon prolaktin akan merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu.

Pada penerapan evidence base practice ini bertujuan untuk melakukan intervensi berupa pijat oksitosin sebagai upaya untuk meningkatkan

pengeluaran kolostrum dan ASI pada ibu post partum dengan spontan. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh juga dalam meningkatkan kesehatan bayi dan memberikan dukungan kepada ibu post partum spontan untuk keberlanjutan pemberian ASI secara eksklusif bagi buah hatinya sampai dengan usia enam bulan. Berdasarkan data rekam medik di RSUD. dr. HARYOTO diketahui jumlah pasien dengan post partum normal sebanyak pada tahun 2019 dan pada tahun 2021 sebanyak pasien pada bulan januari-juni. Di ruang ibu nifas banyak ibu yang belum bisa menyusui ASI pada bayinya, ada beberapa faktor penyebabnya diantara, ada beberapa yang mengatakan belum siap untuk menyusui, dan lebih dominan lagi ibu yang mengatakan ASI nya tidak keluar banyak meskipun sudah 2 hari dari pasca melahirkan.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menelaah atau menjelaskan Efektivitas Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada pasien Post Partum Spontan.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi penyebab tidak keluarnya ASI pada ibu post partum spontan.
- b. Diketuainya efektivitas pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum spontan.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dalam penanganan pasien ibu post partum spontan yang belum bisa mengeluarkan ASI.

1.3.2 Manfaat Institusi

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terapi non farmakologi *Reminiscence* untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan diharapkan diterapkan intervensi non farmakologi lainnya atau dengan variabel yang berbeda.

1.3.3 Manfaat RSUD dr. Haryoto

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan Standar Operasional Prosedur sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam meningkatkan produksi ASI pada Ibu post partum spontan di Ruang Teratai RSUD DR. HARYOTO Kabupaten Lumajang.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Post Partum

Post partum adalah masa sesudah persalinan dapat juga disebut masa nifas (puerperium) yaitu masa sesudah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya kembali alat kandungan yang lamanya 6 minggu. Post partum adalah masa 6 minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi sampai kembali ke keadaan normal sebelum hamil (Bobak, 2010). Masa nifas atau puerperium adalah dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu (Hadijono,2008:356).

2.1.2 Tanda Dan Gejala

- a. Peningkatan perdarahan : bekuan darah dan keluarnya jaringan
- b. Keluar darah segar terus menerus setelah ppersalinan
- c. Nyeri yang hebat
- d. Peningkatan suhu
- e. Perasaan kandug kemih yang penuh dan ketidakmampuan mengosongkan
- f. Perluasan hematoma

2.1.3 Adaptasi Fisiologi Dan Psikologi

- a. Adaptasi Fisiologi
 - 1) Involusi rahim:terjadi karena masing- masing sel menjadi lebih kecil yang disebabkan karena adanya proses autolysis, dimana zat protein dinding rahim dipecah diabsorbsi dan kemudian dibuang melalui air kencing.

- 2) Inovasi tempat plasenta: setelah persalinan tempat plasenta merupakan tempat permukaan kasar tidak rata kira-kira sebesar telapak tangan, dengan cepat luka ini mengecil pada akhir minggu kedua, hanya sebesar 3-4 cm dan pada akhir nifas 1-2 cm.
- 3) Perubahan pada serviks dan vagina: pada serviks terbentuk sel-sel otot terbaru, karena adanya kontraksi dan retraksi, vagina teregang pada waktu persalinan namun lambat laun akan mencapai ukuran yang normal.
- 4) Perubahan pembuluh darah rahim: dalam kehamilan uterus mempunyai pembuluh-pembuluh darah yang besar, tetapi karena setelah persalinan tidak diperlukan bagi peredaran darah yang banyak, maka arteri tersebut harus mengecil lagi saat nifas.
- 5) Dinding perut dan peritoneum: setelah persalinan dinding perut menjadi longgar karena teregang begitu lama, tetapi biasanya pulih kembali dalam 6 minggu.
- 6) Saluran kencing: dinding kandung kemih terlihat edema, sehingga menimbulkan obstruksi dan menyebabkan retensi urine, dilatasi ureter dan pyelum, kembali normal dalam 2 minggu.
- 7) Laktasi: keadaan buah dada pada dua hari pertama nifas sama dengan keadaan dalam kehamilan pada waktu ini buah dada belum mengandung susu melainkan kolostrum. Kolostrum adalah cairan kuning yang mengandung banyak protein dan garam.

b. Adaptasi Psikologi

Perubahan psikologi masa nifas menurut Reva- Rubin terbagi menjadi dalam 3 tahap yaitu sebagai berikut.

1) *Periode Taking In*

Periode ini terjadi setelah 1-2 hari dari persalinan. Dalam masa ini terjadi interaksi dan kontak yang lama antara ayah, ibu dan bayi. Hal ini dapat dikatakan sebagai psikis honey moon yang tidak memerlukan hal-hal yang romantis, masing-masing saling memperhatikan bayinya dan menciptakan hubungan yang baru.

2) *Periode Taking Hold*

Berlangsung pada hari ke- 3 sampai ke- 4 post partum. Ibu berusaha bertanggung jawab terhadap bayinya dengan berusaha untuk menguasai keterampilan perawatan bayi. Pada periode ini ibu berkonsentrasi pada pengontrolan fungsi tubuhnya, misalnya buang air kecil atau buang air besar.

3) *Periode Letting Go*

Terjadi setelah ibu pulang ke rumah. Pada masa ini ibu mengambil tanggung jawab terhadap bayi (Persis Mary H, 1995). Stres emosional pada ibu nifas kadang-kadang dikarenakan kekecewaan yang berkaitan dengan mudah tersinggung dan terluka sehingga nafsu makan dan pola tidur terganggu. Manifestasi ini disebut dengan post partum blues dimana terjadi pada hari ke 3-5 post partum.

2.1.4 Penatalaksanaan

- a. Observasi ketat 2 jam post partum (adanya komplikasi perdarahan).
- b. 6-8 jam pasca persalinan: istirahat dan tidur tenang, usahakan miring kanan kiri
- c. Hari ke-1-2: memberikan KIE kebersihan diri, cara menyusui yang benar dan perawatan payudara, perubahan-perubahan yang terjadi pada masa nifas, pemberian informasi tentang senam nifas.
- d. Hari ke- 2: mulai latihan duduk
- e. Hari Ke- 3: Diperkenankan Latihan Berdiri Dan Berjalan

2.1.5 Komplikasi Post Partum

- a. Pembengkakan payudara.
- b. Mastitis (peradangan pada payudara).
- c. Endometritis (peradangan pada endometrium).
- d. Post partum blues.
- e. Infeksi puerperalis ditandai dengan pembengkakan, rasa nyeri, kemerahan pada jaringan terinfeksi atau pengeluaran cairan berbau dari jalan lahir selama persalinan atau sesudah persalinan.

2.2 Asi Eksklusif

2.2.1 Pengertian Asi Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif ini.

2.2.2 Proses Terbentuknya ASI

Tahapan-tahapan yang terjadi dalam proses laktasi mencakup:

a. Mammogenesis

Terjadi pertumbuhan payudara baik dari ukuran maupun berat dan payudara mengalami peningkatan.

b. Laktogenesis

1) Tahap 1 (kehamilan akhir): Sel alveolar berubah menjadi sel sekretoris.

2) Tahap 2 (hari ke-3 hingga ke-8 kelahiran): Mulai terjadi sekresi susu, payudara menjadi penuh dan hangat. Kontrol endokrin beralih menjadi autokrin.

c. Galaktopoiesis

d. Involution Komposisi ASI ideal untuk bayi

ASI diteliti dapat mengurangi resiko infeksi lambung-usus, sembelit, dan alergi. Bayi ASI memiliki kekebalan lebih tinggi terhadap penyakit. Contohnya, ketika si ibu tertular penyakit (misalnya melalui makanan seperti gastroentretis atau polio), antibodi sang ibu terhadap penyakit tersebut diteruskan kepada bayi melalui ASI. Bayi ASI lebih bisa menghadapi efek kuning (jaundice). Level bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring dengan diberikannya kolostrum dan mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tanpa pengganti ASI.

2.2.3 Manfaat ASI Untuk Bayi Dan Ibu

Pemberian ASI merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik, terutama pada bayi umur kurang dari 6 bulan, selain juga bermanfaat bagi

ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Pada umur 6 sampai 12 bulan, ASI masih merupakan makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60% kebutuhan bayi. Guna memenuhi semua kebutuhan bayi, perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Setelah umur 1 tahun, meskipun ASI hanya bisa memenuhi 30% dari kebutuhan bayi, akan tetapi pemberian ASI tetap dianjurkan karena masih memberikan manfaat. Manfaat ASI untuk Ibu yaitu sebagai berikut:

- a. Hisapan bayi membantu rahim menciut, mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa pra-kehamilan dan mengurangi risiko perdarahan.
- b. Lemak di sekitar panggul dan paha yang ditimbun pada masa kehamilan pindah ke dalam ASI, sehingga ibu lebih cepat langsing kembali.
- c. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menyusui memiliki resiko lebih rendah terhadap kanker rahim dan kanker payudara.
- d. ASI lebih hemat waktu karena tidak usah menyiapkan dan mensterilkan botol susu atau dot.
- e. ASI lebih praktis karena ibu bisa jalan-jalan ke luar rumah tanpa harus membawa banyak perlengkapan seperti botol, kaleng susu formula, dan air panas.
- f. ASI lebih murah, karena tidak perlu selalu membeli susu kaleng dan perlengkapannya.

- g. ASI selalu bebas kuman, sementara campuran susu formula belum tentu steril. Penelitian medis juga menunjukkan bahwa wanita yang menyusui bayinya mendapat manfaat fisik dan manfaat emosional.
- h. ASI tidak bisa basi. ASI selalu diproduksi oleh payudara. ASI yang tidak dikeluarkan akan diserap kembali oleh tubuh ibu. Jadi, ASI dalam payudara tidak akan pernah basi dan ibu tak perlu memerah dan membuang ASI-nya sebelum menyusui.

2.2.4 Produksi ASI

Proses terjadinya pengeluaran air susu dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada puting susu ibu. Gerakan tersebut merangsang kelenjar Pictuitary Anterior untuk memproduksi sejumlah prolaktin, hormon utama yang mengandalkan pengeluaran Air Susu. Proses pengeluaran air susu juga tergantung pada Let Down Replex, dimana hisapan puting dapat merangsang kelenjar Pictuitary Posterior untuk menghasilkan hormon oksitosin, yang dapat merangsang serabut otot halus di dalam dinding saluran susu agar membiarkan susu dapat mengalir secara lancar. Berdasarkan waktu diproduksi, ASI dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Colostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar mammae yang mengandung tissue debris dan redual material yang terdapat dalam alveoli dan ductus dari kelenjar mammae sebelum dan segera sesudah melahirkan anak. Disekresi oleh kelenjar mammae dari hari pertama sampai hari ketiga atau keempat, dari masa laktasi. Kolostrum merupakan cairan kental yang ideal yang berwarna

kekuning-kuningan, lebih kuning dibandingkan ASI Mature. Kolostrum juga merupakan suatu laxanif yang ideal untuk membersihkan meconium usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan saluran pencernaan bayi untuk menerima makanan selanjutnya. Kolostrum lebih banyak mengandung protein dibandingkan ASI Mature.

- b. ASI Transisi/ Peralihan adalah ASI yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum ASI matang, yaitu sejak hari ke-4 sampai hari ke-10. Selama dua minggu, volume air susu bertambah banyak dan berubah warna serta komposisinya. Kadar imunoglobulin dan protein menurun, sedangkan lemak dan laktosa meningkat.
- c. ASI matur disekresi pada hari ke sepuluh dan seterusnya. ASI matur tampak berwarna putih. Kandungan ASI matur relatif konstan, tidak menggumpal bila dipanaskan. Air susu yang mengalir pertama kali atau saat lima menit pertama disebut foremilk. Foremilk lebih encer. Foremilk mempunyai kandungan rendah lemak dan tinggi laktosa, gula, protein, mineral dan air. Selanjutnya, air susu berubah menjadi hindmilk. Hindmilk kaya akan lemak dan nutrisi. Hindmilk membuat bayi akan lebih cepat kenyang. Dengan demikian, bayi akan membutuhkan keduanya, baik foremilk maupun hindmilk. Komposisi ASI terdiri atas berbagai macam faktor proteksi, yaitu :
 - 1) Imunoglobulin: seperti IgA, IgM, IgD dan IgE
 - 2) Lisozim: Terdapat dalam ASI sebanyak 6 – 300 ml/1.000 ml dan kadarnya bisa meningkat hingga 3.000 – 5.000 kal lebih

banyak dibandingkan kadar lisozim dalam susu sapi. Enzim ini mempunyai fungsi bakteriostatik terhadap enterobakteria dan kuman gram (-), juga berperan sebagai pelindung terhadap berbagai macam virus.

- 3) Laktoperiodase: enzim ini bersama dengan peroksidase hidrogen dan tiosianat membantu membunuh streptococcus.
- 4) Faktor bifidus: merupakan karbohidrat yang mengandung nitrogen. Mempunyai konsentrasi di dalam ASI 40 kali lebih tinggi dibanding dengan konsentrasi yang ada di susu sapi. Fungsi faktor ini untuk mencegah pertumbuhan organisme yang tidak diinginkan, seperti kuman *E. coli* patogen.
- 5) Faktor anti stafilokokus: merupakan asam lemak dan melindungi bayi terhadap penyerbuan stafilokokus.
- 6) Laktdarierin dan transferin : protein-protein ini memiliki kapasitas mengikat Fe / zat besi dengan baik hingga mengurangi tersedianya zat besi bagi pertumbuhan kuman yang memerlukan.
- 7) Komponen komplemen: sistem komplemen terdiri dari 11 protein serum yang dapat dibedakan satu sama lain dan dapat diaktifkan oleh berbagai zat seperti antibodi, produksi kuman dan enzim. Komplemen C3 dan C4 terdapat dalam ASI. Dalam kolostrum terdapat konsentrasi C3 lebih tinggi hingga dalam keadaan aktif merupakan faktor pertahanan yang berarti.

- 8) Sel makrofagi dan netrofil dapat melakukan fagositosis itu terhadap stafilokokus, E.coli dan Candida albicans.
- 9) Lipase: merupakan zat antivirus.

2.2.5 Tanda Bayi Cukup ASI

Banyak ibu yang kurang memperhatikan apakah bayinya sudah cukup mendapatkan ASI, atau bahkan banyak juga ibu yang bingung dengan berapa banyak atau berapa sering pemberian ASI yang baik itu. Oleh karena itu, berbagai tanda dibawah ini dapat dijadikan pedoman untuk mengevaluasi kecukupan pemberian ASI, yaitu:

- a. Bayi menunjukkan keinginan dan gairah yang kuat untuk bangun secara teratur untuk menyusui.
- b. Irama hisapan yang ritmis dan teratur, bagian depan telinga bayi akan terlihat sedikit bergerak dan ibu bisa mendengar bayinya menghisap dan menelan ASI yang diberikan.
- c. Berikan ASI selama rata-rata 15-20 menit pada masing-masing payudara setiap menyusui.
- d. Berikan ASI setidaknya setiap 1-3 jam selama dua bulan pertama. Disarankan juga untuk membangunkan bayi setiap 2-3 jam untuk memberikan ASI selama beberapa minggu awal. Setelah lebih dari dua bulan bayi akan mampu menghabiskan ASI lebih cepat, maka pemberian ASI dilakukan lebih jarang hingga setiap 3-5 jam dan durasi menyusui menjadi lebih singkat.
- e. Bayi ngompol hingga 6-8 kali menandakan masukan cairan yang cukup.

- f. Bayi tubuh dengan kecepatan pertumbuhan yang normal, mengalami peningkatan berat, tinggi badan, dan ukuran lingkaran kepala.
- g. Memiliki tonus otot yang baik, kulit yang sehat dan warna kulit yang sehat pula

2.3 Pijat Oksitosin

2.3.1 Pengertian Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin adalah salah satu tujuan perawatan payudara bagi ibu menyusui setelah melahirkan yakni agar dapat memberikan ASI secara maksimal pada buah hatinya.

Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin yaitu pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (yohmi dan roesli, 2009).

2.3.2 Manfaat Pijat Oksitosin

- a. Meningkatkan kenyamanan ibu
- b. Meningkatkan produksi ASI
- c. Melancarkan pengeluaran ASI

2.3.3 Hal-Hal Yang Meningkatkan Dan Menurunkan Hormon Oksitosin

Meningkatkan: Memikirkan bayi, mencium bayi, melihat bayi, mendengarkan suara bayi

Menurunkan : Stress, gelisah, kurang percaya diri, takut, cemas

2.3.4 Langkah-Langkah Pijat Oksitosin

- a. Siapkan kom kecil dan Baby Oil
- b. Buka pakaian ibu dan gunakan handuk

- c. Atur posisi senyaman mungkin
- d. Menstimulir puting susu (menarik puting susu dengan pelan-pelan, memutar puting susu dengan perlahan dengan jari-jari)
- e. Melakukan pemijatan (ibu duduk, bersandar ke depan, melipat lengan diatas meja didepannya dan meletakkan kepalanya diatas lengannya. Payudara tergantung lepas, tanpa baju, handuk dibentangkan diatas pangkuan ibu. Bidan/keluarga menggosok kedua sisi tulang belakang, dengan menggunakan kepalan tinju kedua tangan dan ibu jari menghadap kearah atas atau depan. Kemudian tekan dengan kuat, membentuk gerakan lingkaran kecil dengan kedua ibu jarinya. Selanjutnya, menggosok kearah bawah kedua sisi tulang belakang, pada saat yang sama, dari leher kearah tulang belikat, lakukan selama 3 menit).

2.3.5 Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Pijat Oksitosin

- a. Mintalah suami atau anggota keluarga untuk membantu melakukan pijat oksitosin
- b. Lakukan pijat oksitosin di tempat yang nyaman
- c. Tenangkan pikiran ibu
- d. Pusatkan pikiran kepada bayi yang akan disusui
- e. Perbanyak makan sayuran hijau

2.3.6 Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan asi pada ibu post partum

Post partum adalah masa sesudah persalinan dapat juga disebut masa nifas (puerperium) yaitu masa sesudah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya kembali alat kandungan yang lamanya 6 minggu. Post partum

adalah masa 6 minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi sampai kembali ke keadaan normal sebelum hamil (Bobak, 2010). Masa post partum juga masa dimana seorang ibu harus menyusui bayinya. Proses menyusui sangat penting bagi ibu dan buah hatinya. Karena selain memberikan nutrisi pada bayi, menyusui juga dapat meningkatkan ikatan yang kuat antara ibu dan si buah hati. Beberapa ibu post partum mengalami masalah terhadap peningkatan pengeluaran ASI, terkadang bahkan ASI tidak dapat keluar sama sekali. ASI merupakan hal yang terpenting diberikan kepada bayi yang baru lahir, karena ASI memiliki manfaat untuk bayi dan manfaat untuk sang ibu. ASI pada bayi berfungsi untuk memenuhi seluruh gizi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Manfaat ASI pada ibu adalah mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa pra-kehamilan dan mengurangi risiko perdarahan, membantu rahim menciut, lemak di sekitar panggul dan paha yang ditimbun pada masa kehamilan pindah ke dalam ASI, sehingga ibu lebih cepat langsing kembali. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menyusui memiliki resiko lebih rendah terhadap kanker rahim dan kanker payudara.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau reflek *let-down*. Permasalahan ASI yang tidak keluar pada hari- hari pertama kehidupan bayi seharusnya bisa diantisipasi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memperlancar pengeluaran ASI adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan teknik pemijatan tulang belakang pada daerah

punggung mulai dari costae (tulang rusuk) ke 5-6 memanjang kedua sisi tulang belakang sampai ke scapula (tulang belikat) yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada medulla oblongata dan pada daerah sacrum dari medulla spinalis, merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae menyebabkan kontraktibilitas myoepitel payudara sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae (Depkes, 2007). Manfaat pijat oksitosin adalah dapat melancarkan pengeluaran ASI, meningkatkan produksi ASI, dan meningkatkan kenyamanan ibu.

Oleh karena itu pijat oksitosin sangat bermanfaat dilakukan pada ibu postpartum yang memiliki masalah terhadap pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dapat membantu memperlancar dan meningkatkan pengeluaran ASI. Mengingat pentingnya manfaat dari pemberian ASI kepada sang anak dan juga manfaat terhadap sang ibu.

BAB 3
METODELOGI PENCARIAN

3.1 Analisa Picot

Jurnal : Efektivitas Pijat Oksitosin dan Marmet Terhadap Peningkatan Hormon Proklaktin Untuk Kelancaran Menyusui Pada Ibu Nifas Di Dinas Kesehatan Kota Langsa Indonesia

(*Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 2020*)

Tabel 1

Unsur PICO	Analisis	Kata Kunci
P	32 ibu nifas menyusui	<i>breastfeeding /Menyusui</i>
I	Pemberian pijat oksitosin dan pijat marmet untuk kelancaran ASI	Oksitosin <i>/ Marmet Massage/ ASI</i>
C	Pijat Marmet	<i>Marmet Massage</i>
O	Ada perbedaan efektivitas pijat oksitosin dan marmet terhadap kadar hormon prolaktin untuk kelancaran ASI. Pijat marmet lebih efektif untuk meningkatkan kelancaran ASI.	<i>effectiveness of oxytocin and marmet massage</i>

Jurnal : Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RS khusus daerah ibu dan anak Sti fatimah Makasar.

(Jurnal ilmu keperawatan Mitrasedhat vol. X no. 1, 2020)

Tabel 2

Unsur PICO	Analisis	Kata Kunci
P	42 ibu nifas menyusui	<i>breastfeeding /Menyusui</i>
I	Pemberian pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum	Oksitosin / ASI
C	Tidak dilakukan intervensi	-
O	Terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum	<i>effect of oxytocin massage/ASI</i>

Jurnal : efektifitas pijat oksitosin untuk produksi ASI

(*International Journal of Science and Research*, vol. 8 Issue 12. 2019)

Tabel 3

Unsur PICO	Analisis	Kata Kunci
P	30 ibu nifas menyusui	<i>breastfeeding /Menyusui</i>
I	Pemberian pijat oksitosin produksi ASI pada ibu post partum	<i>oxytocin massage / ASI</i>
C	Pijat endorfin	<i>endorphins massage</i>

Jurnal : Penerapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu post partum

(*Journal of Ners Community*, vol. 9 nomor. 1. 2018)

Tabel 4

Unsur PICO	Analisis	Kata Kunci
P	18 ibu nifas menyusui	<i>breastfeeding /Menyusui</i>
I	Pemberian pijat oksitosin produksi ASI pada ibu post partum	<i>oxytocin massage / ASI</i>
C	Tidak dilakukan intervensi	-
O	Pijat oksitosin mampu meningkatkan kenyamanan dan produksi ASI ibu post partum, peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin ini dan efek hormon oksitosin dapat merangsang keluar nya ASI.	<i>effect of oxytocin massage/ASI</i>

3.2 Jurnal Database Yang Digunakan

No	Kata Kunci	Sumber Penelusuran
		Google Scholar
1	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusui - Pemberian ASI - Pijat Oksitosin 	Ditemukan 150 jurnal dipersempit dengan masalah yang sama sehingga hanya ada 4 jurnal yang di ambil

3.3 Temuan Penelusuran

Total jurnal hasil temuan yang ditemukan didapatkan 150 jurnal ditemukan , hanya 4 jurnal yang diambil dari database. Beberapa jurnal yang lainnya hanya berkaitan dengan peningkatan ASI saja, tidak masuk dalam kata kunci yang di pakai.

BAB 4 TELAAH KRISIS

4.1 Jenis/ Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi *literature riview* yang sudah ada sebelumnya. Peneliti meneliti pengaruh pijat oksitosin sebagai variabel independen dan peningkatan produksi ASI sebagai variabel dependen.

4.2 Deskripsi Jurnal

Jurnal 1

Judul Penelitian :

The Effectiveness of Oxytocin and Marmet Massage on Increased Prolactin Hormone for Smooth Breastfeeding in Postpartum Mothers in Langsa City Health Office, Indonesia

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi untuk mengetahui menganalisis perbedaan efektivitas pijat oksitosin dan pijat mamet terhadap kadar hormon prolaktin untuk kelancaran asi ibu nifas

Metode Dan Prosedur Penelitian :

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi untuk mengetahui menganalisis perbedaan efektivitas pijat oksitosin dan pijat mamet terhadap kadar hormon prolaktin untuk kelancaran asi ibu nifas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen penelitian kohort prospektif tanpa desain kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan statistik uji T-independen. Untuk analisis bivariat dan analisis multivariat

Hasil Penelitian :

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas pijat oksitosin dan mamet terhadap kadar hormon prolaktin untuk kelancaran ASI. Pijat mamet lebih efektif untuk meningkatkan kelancaran ASI. Rata-rata kadar hormon prolaktin metode pijat oksitosin adalah 195,6 g/ml dengan Std. Penyimpanan 106,8 g/ml sedangkan rata-rata metode pijat mamet adalah 538,9 g/ml dengan Std. Deviasi 269,6 g/ml. Hasil uji Independen T-tes didapatkan kadar hormon prolaktin untuk kadar hormon asi lancar $P= 0,000$.

Kesimpulan penelitian:

terdapat perbedaan efektivitas pijat oksitosin dan mamet terhadap kadar hormon prolaktin untuk kelancaran ASI. Pijat mamet lebih efektif untuk meningkatkan kelancaran ASI.

Rekomendasi penelitian

Peneliti ini merekomendasikan kepada petugas kesehatan untuk melakukan pijat marmet karena lebih efektif daripada pijat oksitosin.

Jurnal 2

Judul Penelitian :

Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RS khusus daerah ibu dan anak Siti fatimah Makasar.

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

Metode Dan Prosedur Penelitian :

Penelitian ini adalah penelitian *eksperiment* dengan *true eksperiment*. Desain penelitian adalah *pre post test two group* desain yaitu membandingkan hasil pada kelompok yang diberikan intervensi dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu post partum yang ada di rumah sakit khusus ibu dan anak siti fatimah makasar sebanyak 47 ibu post partum, teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Sampel penelitian di observasi terlebih dahulu sebelum

diberikan perlakuan kemudian sampel kembali di observasi setelah diberikan perlakuan. Teknik pengumpulan data dari responden dengan cara menggunakan lembar observasi dan kuisioner. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali sehari selama 2 hari berturut-turut.

Hasil Penelitian :

Dari hasil penelitian ini yang menggunakan *uji wilcoxon* diperoleh nilai *asymptotic sig* (0,000) yang artinya lebih kecil daripada (0,05). Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima, berarti ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di rumah sakit siti fatimah makasar.

Kesimpulan penelitian:

Hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum dipijat oksitosin, jumlah ibu post partum yang produksi ASInya lancar sebanyak 2 orang dan yang produksi ASInya tidak lancar sebanyak 19 orang. Setelah dilakukan pijat oksitosin jumlah ibu post partum yang produksi ASInya lancar sebanyak 18 orang dan yang produksi ASInya tidak lancar sebanyak 3 orang jadi ada pengaruh pijaat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

Rekomendasi penelitian :

Diharapkan setiap ibu pasca persalinan yang mengalami masalah terhadap produksi ASI nya untuk melakukan tindakan pemijatan pada daerah punggung (pijat oksitosin)

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperdalam penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan dan dianjurkan meneliti tentang pengaruh pemberian buah pir terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

Jurnal 3

Judul :

The Effectiveness of Oxytocin Massage for the Breast Milk Productin

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pijat oksitosin dalam meningkatkan kenyamanan dan produksi ASI.

Metode Dan Prosedur Penelitian :

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen dan desain penelitian adalah *pre post test with control group*. Digunakan untuk menentukan perlakuan yang paling berpengaruh melalui perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 ibu nifas di kecamatan tembalang. Teknik pengambilan sampel ini dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok diukur terlebih dahulu volume ASI nya, kemudian diberikan intervensi sebanyak 3 kali. Kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin dan kelompok kontrol diberikan pijat endorfin.

Hasil Penelitian :

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,5$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Ia menyarankan sebagian besar ibu nifas merasakan manfaat pijat oksitosin dimana produksi ASI sebelum pijat oksitosin menjadi lancar setelah pijat oksitosin. Juga membuat ibu merasa lebih nyaman dan kelelahan setelah melahirkan juga berkurang.

Kesimpulan penelitian :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pebedaan antara pijat oksitosin dan pijat endorpin, yang berarti pijat oksitosin dan pijat endorpin sama-sama efektif dalam meningkatkan produksi ASI, tetapi melihat nilai rata-rata dapat disarankan bahwa pijat oksitosin lebih baik dari pijat endorpin.

Rekomendasi penelitian :

Peneleti merekomendasikan pijat oksitosin dapt dilakukan pada ibu menyusui untuk membantu kelancaran produksi ASI.

Jurnal 4

Judul :

Penerapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu post partum

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas pijat oksitosin untuk melancarkan ASI.

Metode Dan Prosedur Penelitian :

Jenis penelitian *Quasi eksperimen* dengan rancangan yang digunakan *pre post test desain with control group*, teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 9 ibu post partum kelompok intervensi dan 9 ibu post partum kelompok kontrol sesuai kriteria inklusi. Kenyamanan diukur dengan GCQ (*General Confort Questionarre*) dan produksi ASI di ukur dengan *Weighing Test*. Data diukur sebelum dan sesudah dilakukan tindakan, kemudian di analisis dengan ANOVA dengan $\alpha \leq 0,05$.

Hasil Penelitian :

Hasil menunjukkan bahwa Pijat oksitosin mampu meningkatkan kenyamanan dan meningkatkan produksi ASI ibu post partum, peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin ini dan efek dari hormon oksitosin ini merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui.

Kesimpulan penelitian :

Kesimpulan dari penelitian ini mengatakan bahwa Pijat oksitosin mampu meningkatkan kenyamanan dan meningkatkan produksi ASI ibu post partum, peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan

merangsang keluarnya hormon oksitosin ini dan efek dari hormon oksitosin ini merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui.

Rekomendasi penelitian :

Peneliti menyarankan pijat oksitosin hendaknya dimasukkan kurikulum keperawatan maternitas untuk pelaksanaan tindakan keperawatan pada ibu menyusui. Dan hendaknya diberikan Health Education pada ibu post partum dan suami, supaya suami bisa membantu ibu menyusui dalam intervensi pijat oksitosin.

4.3 Aplikabilitas

Analisa SWOT

Strength (kekuataan)	Weakness (kelemahan)	Opportunity (peluang)	Threatness (ancaman)
1. Sarana dan prasarana di ruang teratai sangat menunjang 2. Perawat sudah memfasilitasi pendidikan kesehatan pada keluarga 3. Perawat ruangan berkompeten	1. Rendahnya pengetahuan keluarga pasien 2. keyakinan yang kurang benar terhadap masalah kesehatan	Dengan banyaknya pasien bisa menambah edukasi secara luas kepada keluarga-keluarga ibu menyusui	Kurangnya peningkatan produksi ASI di ruang teratai tetap meningkat

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil

Setelah di analisis terdapat perbedaan efektivitas pijat oksitosin dan mamet terhadap kadar hormon prolaktin untuk kelancaran ASI. Pijat mamet lebih efektif untuk meningkatkan kelancaran ASI. Rata-rata kadar hormon prolaktin metode pijat oksitosin adalah 195,6 g/ml dengan Std. Penyimpanan 106,8 g/ml sedangkan rata-rata metode pijat mamet adalah 538,9 g/ml dengan Std. Deviasi 269,6 g/ml. Hasil uji Independen T-tes didapatkan kadar hormon prolaktin untuk kadar hormon asi lancar $P= 0,000$.

Dari hasil observasi yang menggunakan *uji wilcoxon* diperoleh nilai asymp zig (0,000) yang artinya lebih kecil daripada (0,05). Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima, berarti ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di rumah sakit siti fatimah makasar.

Hasil analisis data menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,5$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Yang artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI Ia menyarankan sebagian besar ibu nifas merasakan manfaat pijat oksitosin dimana produksi ASI sebelum pijat oksitosin menjadi lancar setelah pijat oksitosin. Juga membuat ibu merasa lebih nyaman dan kelelahan setelah melahirkan juga berkurang.

Hasil menunjukkan bahwa Pijat oksitosin mampu meningkatkan kenyamanan dan meningkatkan produksi ASI ibu post partum, peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin ini dan efek dari hormon oksitosin ini merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui.

5.2. Pembahasan

Perawat memiliki tanggung jawab dalam memberikan perawatan terbaik untuk pasien. Memberikan perawatan didasarkan tidak hanya pada pengalaman klinis tetapi juga pada hasil temuan keperawatan untuk mengeksplorasi intervensi keperawatan terbaik bagi pasien sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Melalui konsep praktik berbasis bukti, temuan penelitian dapat mempengaruhi perawat dalam pengambilan keputusan klinis. Oleh karena itu, perawat harus tahu konsep secara benar dan memiliki sikap positif serta siap dalam menerapkan praktik berbasis bukti.

Post partum adalah masa sesudah persalinan dapat juga disebut masa nifas (puerperium) yaitu masa sesudah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya kembali alat kandungan yang lamanya 6 minggu. Post partum adalah masa 6 minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi sampai kembali ke keadaan normal sebelum hamil (Bobak, 2010). Masa post partum juga masa dimana seorang ibu harus menyusui bayinya. Proses menyusui sangat penting bagi ibu dan buah hatinya. Karena selain memberikan nutrisi pada bayi, menyusui juga dapat meningkatkan ikatan yang kuat antara ibu dan si buah hati. Beberapa ibu post partum mengalami masalah terhadap peningkatan pengeluaran ASI, terkadang bahkan ASI tidak dapat keluar sama sekali. ASI merupakan hal yang terpenting diberikan kepada bayi yang baru lahir, karena ASI memiliki manfaat untuk bayi dan manfaat untuk sang ibu. ASI pada bayi berfungsi untuk memenuhi seluruh gizi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Manfaat ASI pada ibu adalah mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa pra-kehamilan dan mengurangi risiko perdarahan, membantu rahim menciut, lemak di sekitar panggul dan paha yang ditimbun pada masa kehamilan pindah ke dalam ASI, sehingga ibu lebih cepat langsing kembali. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menyusui memiliki resiko lebih rendah terhadap kanker rahim dan kanker payudara.

Pijat oksitosin adalah salah satu tujuan perawatan payudara bagi ibu menyusui setelah melahirkan yakni agar dapat memberikan ASI secara maksimal pada buah hatinya. Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin yaitu pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan

usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (yohmi dan roesli, 2009).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau reflek *let-down*. Permasalahan ASI yang tidak keluar pada hari-hari pertama kehidupan bayi seharusnya bisa diantisipasi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memperlancar pengeluaran ASI adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan teknik pemijatan tulang belakang pada daerah punggung mulai dari *costae* (tulang rusuk) ke 5-6 memanjang kedua sisi tulang belakang sampai ke *scapula* (tulang belikat) yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada *medulla oblongata* dan pada daerah *sacrum* dari *medulla spinalis*, merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar *mammae* menyebabkan kontraktilitas *myoepitel* payudara sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar *mammae* (Depkes, 2007). Manfaat pijat oksitosin adalah dapat melancarkan pengeluaran ASI, meningkatkan produksi ASI, dan meningkatkan kenyamanan ibu.

Oleh karena itu pijat oksitosin sangat bermanfaat dilakukan pada ibu *postpartum* yang memiliki masalah terhadap pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dapat membantu memperlancar dan meningkatkan pengeluaran ASI. Mengingat pentingnya manfaat dari pemberian ASI kepada sang anak dan juga manfaat terhadap sang ibu.

Hasil penelitian dalam jurnal yang di dapat ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum*.

BAB 6 PROSEDUR PELAKSANAAN

6.1 Jumlah Pasien Untuk Menguji EBN

Jumlah pasien yang akan diterapkan EBN bisa dipertimbangkan dari jumlah NNT. Jumlah pasien akan lebih baik jika 2-5 kali dari NNT sehingga kemungkinan jumlah pasien yang relevan untuk penerapan contoh pelaksanaan pijat oksitosin adalah minimal 2 pasien.

6.2 Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan *hygiene* botol susu dirangkum menjadi tabel SOP dan skrip sebagai berikut:

No.	Prosedur Tetap	
1	Tindakan	Pijat Oksitosin
2	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga atau memperlancar ASI 2. Mencegah terjadinya infeksi 3. Memberikan rasa nyaman
3	Persiapan Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kursi 2. Meja 3. Minyak kelapa atau <i>baby oil</i> 4. Handuk 5. Air hangat
4	Prosedur Kerja	<ol style="list-style-type: none"> a. Tahap Pra Interaksi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapkan alat dan dekatkan ke klien 2. Cek status klien b. Tahap Orientasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Berikan salam 2. Jelaskan tujuan, prosedur dan lamanya tindakan pada klien 3. Berikan kesempatan klien untuk bertanya sebelum tindakan dilakukan 4. Jaga privasi klien c. Tahap Kerja <ol style="list-style-type: none"> 1. Cuci tangan 2. Membantu melepaskan pakaian bagian atas dan BH ibu 3. Memasang handuk 4. Ibu duduk, bersandar kedepan, melipat lengan diatas meja didepannya, kemudian meletakkan kepala diatas lengannya. Payudara

		<p>tergantung lepas tanpa baju</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Lumuri kedua telapak tangan dengan minyak atau <i>baby oil</i> 6. Pijat sepanjang kedua sisi tulang belakang dengan menggunakan
		<p>kepalan tinju kedua tangan dan ibu jari menghadap kearah atas atau depan</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Tekan dengan kuat membentuk gerakan lingkaran kecil, dengan kedua ibujari menggosok kearah bawah dikedua sisi tulang belakang pada saat yang sama dari leher kearah tulang belikat. Dilakukan selama 15 sampai 20 menit. Lakukan pemijatan selama dua kali sehari 8. Bersihkan punggung dengan air hangat dan dingin secara bergantian. 9. Bantu klien memakai BH dan pakaian kembali 10. Bereskan alat 11. Cuci tangan
	Tahap Terminasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi perasaan ibu 2. Lakukan kontrak kegiatan selanjutnya 3. Sampaikan salam 4. Dokumentasikan

Sumber : Depkes RI (2007) dalam Trijayati (2017)

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis 4 artikel yang ditemukan yang bahwa penyebab dari tidak meningkatnya pengeluaran ASI pada ibu post partum disebabkan oleh :

1. Kurangnya pengetahuan ibu menyusui
2. Kurangnya makanan yang bergizi

Berdasarkan hasil dari riview jurnal didapat bahwa terapi pijat oksitosin ini sangat efektif dilakukan pada ibu nifas post partum untuk meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin ini dapat dilakukan di rumah sakit maupun dirumah.

7.2 Saran

Penelitian ini selain memberikan sebuah hasil dan kesimpulan juga memberikan sebuah saran pada berbagai pihak untuk membantu meningkatkan produksi ASI. Saran- saran peneliti dalam penelitian sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Peneliti sebagai ilmu pengetahuan baru mengenai pijat oksitosin untuk peningkatan produksi ASI pada ibu post partum. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan peneliti dengan menggunakan sampel yang lebih besar.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literature mahasiswa terkait penatalaksanaan pijat oksitosin untuk peningkatan produksi ASI pada ibu post partum.

c. Pengaplikasian Bagi Ruangan

Terapi ini sangat efektifk jika dilakukan dirumah sakit untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum yang mengeluh ASI nya tidak bisa keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik Yuli Reni. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Salemba Medika. Jakarta.
- Budiarti, T. 2009. Efektifitas pemberian paket sukses ASI terhadap produksi ASI ibu menyusui dengan seksio sesarea di wilayah Depok Jawa
- Emy Suryani. 2013. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Ibu Post Partum
- Erna Piliaria. 2018. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Kota Mataram Tahun 2017. <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jurnal-fk-yarsi/article/download/414/ARTICLE>. Di akses tanggal 18 agustus 2019.
- Fikawati, Sandra; dkk. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Heryani Reni. 2012. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui*. Jakarta : Cv.Trans Info Media
- Juhar Latifah, Abdurahman Wahid, Agianto. 2015. Perbandingan Breast Care dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi pada Ibu Post Partum. <https://docplayer.info/46516646-Perbandingan-breast-care-dan-pijat-okситосин-terhadap-produksi-asi-pada-ibu-post-partum-normal.html>. Di akses pada 18 agustus 2019.
- Kadek Yuli Hesti, Noor Pramono, Sri Wahyuni, Melyana Nurul Widyawati, Bedjo Santoso. 2017. Pengaruh Kombinasi Perawatan Payudara Dan Oksitosin Massage On Sekresi Asi Di Pascapartum Ibu. <https://belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/article/view/293>. Di akses pada tanggal 19 agustus 2019.

- Biancuzzo, M. (2003). *Breastfeeding the newborn: Clinical strategies for nurses*. St. Louis: Mosby.
- Juanita, F. (2013). RELAKSASI AUTOGENIC TRAINING UNTUK MEMBANTU KEBERHASILAN MASA AWAL LAKTASI PADA IBU POSTPARTUM. *Jurnal Ners*, 8(2), 283–294.
- Juanita, F. (2016). PENINGKATAN DURASI PEMBERIAN ASI PADA IBU POST PARTUM MELALUI RELAKSASI AUTOGENIC TRAINING. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 24–32.
- Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Rahayu, D., Yunitasari, E., & Santoso, B. (2015). PRODUKSI ASI IBU DENGAN INTERVENSI ACUPRESURE POINT FOR LACTATION DAN PIJAT OKSITOSIN. *Jurnal Ners*, 10(1), 9–19.
- Riordan J & Aurbach, K. G (2010). *Breastfeeding and Human Lactation*. London: Jones an barlett Publishers International
- Wijayanti, T., & Setyaningsih, A. (2017). PERBEDAAN METODE PIJAT OKSITOSIN DAN BREAST CARE DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, VIII(2), 1–12.